

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Berkembangnya penggunaan teknologi dan perolehan ilmu pengetahuan yang semakin maju, menuntut manusia agar senantiasa membangun potensi dan keahlian yang ada pada dirinya. Tindakan yang perlu diambil yaitu dengan menjalani proses pendidikan. Dengan pendidikan, manusia diharapkan mampu memperbaiki sikap, menambah pengetahuan, serta mengasah keterampilan dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Undang-undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pembelajaran dapat dimaknai dengan proses peningkatan ilmu pengetahuan serta pemahaman melalui berbagai kegiatan yang dilakukan dengan kesadaran penuh oleh individu tersebut. Kegiatan-kegiatan ini dapat memicu perubahan dalam diri seseorang, sehingga membawa dampak yang bersifat positif, dan pada akhirnya akan memperoleh keterampilan, kemampuan dan pengetahuan baru (Saefuddin, 2016). Peran guru sebagai pendidik, sangat penting dalam mencapai setiap tahap proses belajar. Guru tidak hanya menyediakan fasilitas pembelajaran yang sekadar menyampaikan teori saja, kemampuan guru harus bisa mewujudkan lingkungan pembelajaran yang aktif, dinamis, kreatif, dan inovatif melalui penerapan model, metode, dan strategi yang menjadikan proses pembelajaran lebih berkesan dan bermakna (Susanti et al., 2019).

Proses pembelajaran di sekolah merupakan proses yang bersifat kompleks, menyeluruh, dan berkelanjutan. Guru memiliki peran dalam mengelola kegiatan pembelajaran, dengan menyediakan fasilitas yang berusaha membantu dan mewujudkan suasana belajar yang optimal, menyusun materi pembelajaran dengan efektif, serta mengasah kemampuan siswa untuk mendengar,

memperhatikan, dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan, serta tujuan-tujuan pendidikan yang harus dicapai. Selain itu, tujuan pembelajaran harus diarahkan untuk pengembangan kehidupan intelektual siswa agar memiliki kemampuan berpikir siswa, yang mencakup kemampuan berpikir termasuk keterampilan berpikir logis, objektif, kritis, sistematis, analitis, sintesis, integratif, dan kreatif. Pada abad ke-21 ini, dimana adanya persaingan di bidang ekonomi, teknologi, dan khususnya dalam bidang pendidikan, manusia diharuskan agar memiliki berbagai macam kemampuan untuk bersaing di dunia global. Beberapa kemampuan yang diperlukan dalam menghadapi abad ke-21, menurut BSNP 2010 (Novita et al., 2020), beberapa kemampuan yang terdaftar dalam *21<sup>st</sup> Century Partnership Learning Framework*, adalah sebagai berikut: 1) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, 2) Kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi, 3) Kemampuan menciptakan dan memperbaharui, 4) Kemampuan literasi informasi dan media, 5) Kemampuan literasi teknologi informasi dan komunikasi, 6) Kemampuan belajar berdasarkan lingkungan sekitar.

Melalui proses pendidikan dan pembelajaran, beberapa kemampuan tersebut dapat diasah dan dikembangkan dalam diri siswa. Untuk mencapainya, dibutuhkan kegiatan belajar mengajar yang bisa memungkinkan siswa untuk mengasah kemampuan dirinya. Salah satu dari beberapa kemampuan tersebut, yang akan dikembangkan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan suatu pemikiran yang berhubungan dengan penalaran tingkat tinggi yang ditandai dengan analisis mendalam dan pertimbangan yang teliti. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya lembaga pendidikan diharapkan dapat berkreasi agar siswa bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka (Seventika et al., 2018). Menurut Halpern, proses berpikir kritis diperlukan untuk membuat sebuah keputusan dan menyelesaikan berbagai permasalahan (Novita et al., 2020). Proses membuat keputusan dalam memecahkan masalah akan dipengaruhi oleh tinggi dan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis berupaya untuk mendorong perubahan penting dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan masyarakat melalui

penanaman pemikiran kritis yang berpikiran adil, ketekunan, integritas, dan tanggung jawab. Terciptanya lingkungan intelektual yang kaya, kemungkinan hanya akan terjadi jika kemampuan berpikir kritis menjadi landasan dalam dunia pendidikan.

Kemampuan berpikir kritis juga sangat relevan pada mata pelajaran IPAS dalam pelaksanaan pembelajarannya di kelas. IPAS membantu siswa dalam merangsang minat siswa terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah yang diajarkan dalam mata pelajaran IPAS mampu mengoptimalkan sikap ilmiah siswa berupa rasa ingin tahu yang sangat luas, kemampuan berpikir kritis, kemampuan analitis, serta kemampuan untuk menyimpulkan hasil yang akurat. Dalam kurikulum merdeka yang tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila, diungkapkan bahwa pelajar di Indonesia yang berpikir kritis dapat mengolah informasi dengan cara pemahaman mendalam maupun pengumpulan informasi menggunakan angka sesuai dengan sumber, menciptakan hubungan dari berbagai informasi, serta mengevaluasi, menganalisis, dan menyimpulkannya (Kemendikbudristek, 2022).

Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDIT Tahfidzpreneur berdasarkan dari temuan dari studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas IV, guru mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa termasuk dalam kategori yang tergolong rendah khususnya pada mata pelajaran IPAS. Berdasarkan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS dari total keseluruhan siswa yaitu 17 siswa, adapun 5 siswa yang telah tuntas dan 12 siswa belum tuntas, hal tersebut menunjukkan hanya 29% siswa yang tuntas dari total keseluruhan siswa yaitu 17 siswa dengan memperoleh nilai rata-rata sebesar 65,23. Adapun faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dikarenakan penerapan model konvensional yang masih dipakai guru dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran IPAS. Menurut Em dan Friburgo (Yanuar & Pius, 2023) model konvensional adalah suatu pembelajaran yang menekankan pengendalian guru atas kebanyakan kejadian dan penyajian pembelajaran terstruktur di dalam kelas, yaitu dalam penyampaian pelajaran pengajar masih

mengandalkan ceramah. Dengan demikian, siswa tidak berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rauf (2022) mengenai kekurangan model konvensional, diantaranya kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada hasil daripada proses, keterlibatan siswa pada pembelajaran konvensional cenderung pasif, siswa hanya dituntut untuk mendengarkan dan mengikuti apa yang disampaikan guru, dan membuat siswa cenderung merasa bosan sehingga situasi di kelas menjadi monoton. Oleh karena itu, siswa tidak terlatih untuk memiliki kemampuan mengidentifikasi suatu masalah, menganalisis informasi, dan memberikan strategi untuk penyelesaian masalah yang tepat dalam pelaksanaan pembelajarannya. Secara keseluruhan siswa juga mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan menyimpulkan sebuah masalah dalam mengerjakan soal evaluasi yang berbentuk uraian.

Berdasarkan pada masalah di atas, sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan merancang model pembelajaran yang efektif dalam pelaksanaannya. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis adalah model kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran IPAS dengan penerapan model *Group Investigation*.

Model *Group Investigation* ialah model pembelajaran berbasis kelompok yang memungkinkan terjadinya pertukaran pendapat antar siswa dalam kelompok, melatih kegiatan berpikir kritis, dan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap apa yang mereka pelajari selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Tembang et al., 2019). Kegiatan belajar dengan mengimplementasikan model *Group Investigation*, pada pelaksanaannya siswa diberikan peluang untuk ikut serta secara aktif dalam tahap pembelajaran. Model pembelajaran *Group Investigation* penerapannya lebih mengutamakan pada tahapan pemecahan masalah secara praktis, yang berarti siswa harus melakukan suatu investigasi atau penyelidikan secara langsung untuk memahami dan menganalisis masalah yang ada (Suryanda et al., 2016).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini dalam penelitian ilmiah yang berjudul **“Penerapan Model *Group Investigation* (GI) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS”**.

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berlandaskan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil kemampuan berpikir kritis siswa sebelum menerapkan model *Group Investigation* pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDIT Tahfidzpreneur?
2. Bagaimana penerapan model *Group Investigation* pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDIT Tahfidzpreneur pada setiap siklusnya?
3. Bagaimana hasil kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model *Group Investigation* pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDIT Tahfidzpreneur pada setiap siklusnya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan dari penelitian yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil kemampuan berpikir kritis siswa sebelum menerapkan model *Group Investigation* pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDIT Tahfidzpreneur.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *Group Investigation* pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDIT Tahfidzpreneur pada setiap siklusnya.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model *Group Investigation* pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDIT Tahfidzpreneur pada setiap siklusnya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat baik secara teoritis ataupun secara praktis, manfaat tersebut berharap dapat diwujudkan dalam penelitian ini. Berikut beberapa manfaat dari penelitian ini, di antaranya:

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi khasanah, wawasan dan bahan kajian ilmu pengetahuan baru. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai dasar dan referensi untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan mengimplementasikan model *Group Investigation* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

Memberikan inovasi terhadap pembaharuan program pembelajaran dan usaha meningkatkan mutu proses pengajaran dan pembelajaran.

### b. Bagi Guru

Menjadi landasan dalam memilih model *Group Investigation* untuk mewujudkan lingkungan belajar yang bermakna dan memberi kenyamanan pada siswa. Sehingga kemampuan siswa dalam berpikir kritis dapat ditingkatkan pada mata pelajaran IPAS.

### c. Bagi Siswa

Model *Group Investigation* dalam penerapannya dapat memotivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran, serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS dengan menggunakan model *Group Investigation*.

### d. Bagi Peneliti

Memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber referensi dan menjadi bahan kajian untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

## E. Kerangka Berpikir

Berpikir merupakan suatu kegiatan yang melibatkan proses kognitif, yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan dan memproses beragam informasi yang diperolehnya, sehingga dapat memperoleh suatu tindakan yang sesuai dalam menyelesaikan masalah. Berpikir kritis adalah sebuah tahap intelektual yang digunakan dalam kegiatan membuat konsep, menerapkan konsep, melakukan sistesis, dan menganalisis informasi yang didapat berdasarkan hasil observasi, pemikiran, refleksi, pengalaman, atau berkomunikasi sebagai landasan dalam

melakukan suatu perbuatan (Lismaya, 2019). Kemampuan berpikir kritis adalah kecenderungan dan keterampilan untuk terlibat dalam aktivitas yang mengacu pada tujuan dan kualitas pemikiran yang dipertanyakan untuk menuju penyelesaian (McPeck, 2016).

Upaya untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, tentunya tidak semudah yang dibayangkan untuk mencapainya. Untuk mendorong siswa dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, diperlukan adanya motivasi dan latihan dari guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran supaya kemampuan siswa dalam berpikir kritis dapat ditingkatkan. Salah satu tindakan penting yang perlu diambil oleh guru adalah memahami indikator berpikir kritis yang harus digunakan, tentunya yang relevan dengan tingkat kemampuan siswa tersebut. Berpikir kritis dapat diartikan berupa cara berpikir yang digunakan untuk mengasah beberapa kemampuan, di antaranya dalam menyelesaikan suatu masalah, membuat simpulan, pengumpulan beberapa kemungkinan, dan pengambilan keputusan dengan cara yang tepat. Berpikir kritis dapat dikembangkan ketika seseorang menggunakan seluruh kemampuan tersebut secara efektif dalam situasi yang sesuai. Berdasarkan hal tersebut, kemampuan berpikir kritis dapat disebutkan sebagai serangkaian tahapan yang diambil untuk mencapai tujuan tertentu.

Peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, diperlukannya model pembelajaran yang tepat. Menurut Sumertha (2023), model pembelajaran adalah salah satu bagian atau unsur dalam pembelajaran yang paling penting dan menjadi penentuan dalam mewujudkan keberhasilan dari proses belajar mengajar. Mengaplikasikan model pembelajaran harus selaras dengan pendekatan pembelajaran, yang di dalamnya mencakup lingkungan pembelajaran, pengelolaan kelas, tujuan pembelajaran, dan tahapan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pengaplikasian model pembelajaran yang tepat sangatlah penting dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis yaitu model pembelajaran *Group Investigation*. Model pembelajaran *Group Investigation* merupakan model pembelajaran berbasis

kelompok yang melibatkan siswa untuk melakukan penyelidikan secara aktif, menyediakan kesempatan pada siswa untuk berpendapat, dan mengasah kemampuan berpikir kritis (Pranata, 2016). Penerapan model *Group Investigation* dalam kegiatan pembelajaran mendorong siswa untuk berkontribusi secara aktif dalam menghadapi permasalahan dengan mengajukan ide awal, kemudian siswa bekerja sama untuk mengumpulkan informasi lebih lanjut melalui penyelidikan atau pertukaran ide. Selain itu, model pembelajaran *Group Investigation* juga dapat membangun kepercayaan, mempererat interaksi antar siswa, dan rasa saling menghargai terhadap pendapat orang lain.

Model pembelajaran *Group Investigation* dalam penerapannya berpusat pada siswa. Model *Group Investigation* merupakan model pembelajaran yang berkaitan dengan aspek sosial afektif siswa, yang mendorong terjadinya kegiatan berdiskusi antara sesama siswa. Aspek sosial afektif siswa yang terdapat dalam model ini di antaranya kerja sama dalam kelompok, kegiatan bertukar ide atau pengetahuan pada materi yang dibahas. Beberapa hal penting tersebut dapat mendukung kegiatan belajar siswa dengan mengaplikasikan model *Group Investigation*. Pelaksanaan proses pembelajaran melalui kelompok-kelompok kecil dapat membantu siswa dalam berkomunikasi secara kooperatif antar siswa yang dapat berlangsung dengan baik. Model pembelajaran *Group Investigation* dapat dikatakan model pembelajaran yang sesuai untuk mata pelajaran yang pelaksanaannya membutuhkan kegiatan yang terintegrasi, serta melibatkan kegiatan pencarian informasi dalam melakukan upaya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapkan pada siswa (Christina & Kristin, 2016). Langkah-langkah dalam menerapkan model *Group Investigation* menurut Suhartono & Indramawan (2021) meliputi:

1. Mengidentifikasi topik dan mengatur pembelajaran dalam berkelompok, pada tahap pertama ini guru menyediakan sejumlah materi pembahasan kemudian siswa menelaah beberapa sumber informasi, guru membantu pengaturan kelompok dan pencarian informasi.
2. Merencanakan tugas kelompok yang diberikan, setiap anggota di dalam kelompok menentukan tugas-tugas yang dipelajari, mengenai hal-hal yang

akan diinvestigasi, mencari sumber informasi, dan pembagian tugas dalam kelompok.

3. Melaksanakan investigasi, saat melakukan kegiatan penyelidikan, siswa melakukan pengumpulan informasi, menganalisis data, dan merumuskan kesimpulan, setiap siswa saling bertukar ide atau gagasan, berdiskusi, dan memberikan penjelasan untuk setiap gagasan atau ide.
4. Menyiapkan laporan akhir, setiap anggota di dalam kelompok menetapkan hal-hal penting dari hasil penyelidikan atau investigasi yang telah di tentukan, kemudian menyusun laporan dan mempersiapkan presentasinya.
5. Mempresentasikan laporan akhir, setiap kelompok melaksanakan presentasi pada seluruh kelas, kelompok lainnya mengevaluasi penjelasan dari kelompok yang melakukan presentasi.
6. Evaluasi, guru beserta siswa bersama-sama dalam mengevaluasi pembelajaran, seluruh siswa saling memberikan tanggapan dan respon mengenai materi, pengerjaan tugas kelompok, dan pengalaman belajar yang didapat.

Model *Group Investigation* tentunya mempunyai berbagai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pada model ini yaitu, dalam kegiatan pembelajarannya terpusat pada siswa, sehingga mereka dapat memahami materi dengan baik. Selain itu, pengembangan keterampilan sosial di mana siswa diajarkan untuk saling bekerja sama dengan teman sekelasnya, pengembangan keterampilan kritis, kreatif (*softskills*), komunikatif, dan pengembangan keterampilan proses kelompok (*group process skill*) dapat dicapai dengan menerapkan model ini dalam pelaksanaan pembelajaran. Kekurangan dari model *Group Investigation* yaitu pendekatan pada model ini membutuhkan struktur kelas yang lebih kompleks dan penyesuaian keadaan kelas membutuhkan waktu, sehingga menyebabkan suasana kelas mudah ribut ataupun gaduh. Hal ini berarti, diperlukannya waktu belajar yang lebih lama untuk mengondisikan kelas. Model ini juga menekankan keterlibatan aktif siswa dalam pertukaran ide, jika ada siswa yang tidak berpartisipasi secara aktif, maka tujuan dari pelaksanaan pembelajaran

tidak dapat tercapai. Oleh karena itu, solusi yang dapat diterapkan perlu memperhatikan karakteristik siswa ketika membagi kelompok. Hal tersebut bertujuan agar siswa yang tidak terlalu aktif tidak semuanya tergabung dalam satu kelompok.

Indikator penilaian yang menjadi acuan keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis pada penelitian ini berdasarkan indikator menurut Ennis (2011). Adapun indikator kemampuan berpikir kritis pada penelitian ini sebagai berikut:

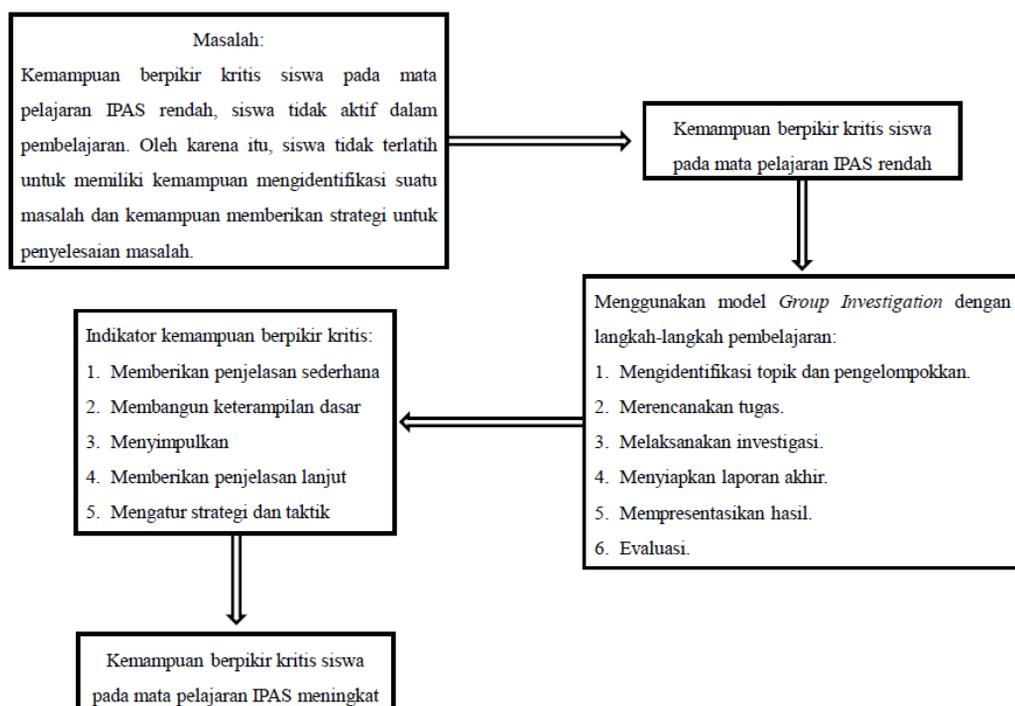
Tabel 1.1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator	Keterangan
1	Memberikan penjelasan sederhana	Kemampuan menganalisis pertanyaan serta menganalisis argumen.
2	Membangun keterampilan dasar	Kemampuan mempertimbangkan kesesuaian informasi dan kemampuan untuk memberikan suatu alasan.
3	Menyimpulkan	Kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan fakta dan menentukan hasil dengan mempertimbangkan beberapa fakta.
4	Memberikan penjelasan lanjut	Kemampuan membuat bentuk definisi, mengontruksi argumen, dan mengidentifikasi asumsi dengan memberikan penjelasan lanjut.
5	Mengatur strategi dan taktik	Kemampuan menentukan suatu tindakan untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di SDIT Tahfidzpreneur, bahwa kemampuan siswa dalam berpikir kritis masih rendah terutama dalam mata pelajaran IPAS. Penerapan model konvensional yang masih digunakan oleh guru, sehingga siswa tidak berperan aktif dalam pelaksanaan pembelajaran, hal tersebut menjadi penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, siswa tidak dilatih untuk memiliki kemampuan mengidentifikasi permasalahan, menganalisis informasi, dan memberikan strategi untuk penyelesaian masalah. Pengaruh dari rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis disebabkan karena siswa masih kesulitan dalam mengidentifikasi dan menyimpulkan suatu permasalahan dalam mengerjakan soal yang berbentuk uraian. Pelajaran IPAS tidak hanya memberikan pemahaman saja tetapi

menjadikan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi dan menangani permasalahan yang ada, serta menemukan solusi yang dapat menyelesaikan masalah tersebut. Dengan demikian, permasalahan yang terjadi pada siswa kelas IV di SDIT Tahfidzpreneur, menjadi salah satu alasan peneliti untuk memfokuskan penelitian ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, maka kerangka penelitian untuk penelitian ini dapat disajikan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penerapan Model *Group Investigation* (GI) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

## F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “penerapan model *Group Investigation* (GI) diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS”.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nazimuddin Al Kamil (2018) yang judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 1

Kota Makassar”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar kognitif siswa. Hal ini dapat terlihat dari hasil skor rata-rata siswa yang diperoleh sebelum menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* yaitu 22,01 namun setelah menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* skor rata-rata siswa yaitu 75,61. Persamaan dari penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran yang sama yaitu model *Group Investigation*. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah pada salah satu variabel yang digunakan dan mata pelajaran yang menjadi bahan penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fajri Nur Atiq (2019) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV MI Darul Ulum Semarang Tahun Ajaran 2018/2019”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari kelas eksperimen yang diberikan model pembelajaran *Group Investigation* dalam pembelajaran didapatkan nilai rata-rata 82,0556 sedangkan pada kelas kontrol yang tidak diberikan model pembelajaran *Group Investigation* didapatkan nilai rata-rata 74,3077. Persamaan dari penelitian ini yaitu pada variabel yang digunakan. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah mata pelajaran yang menjadi bahan penelitian.
3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Wilianti Mustika Ramadhani (2023) dengan judul “Penerapan Strategi Belajar Aktif Tipe *Everyone Is A Teacher Here* (ETH) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS di MI Kelas IV”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dengan menggunakan strategi belajar aktif tipe ETH. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil tes yang didapat setelah diterapkannya strategi belajar aktif tipe ETH pada kelas eksperimen mencapai 55,17 dengan kategori cukup dan setelah diterapkannya strategi pembelajaran ekspositori (ceramah),

rata-rata dari kelas tersebut juga meningkat menjadi 41,20 dengan kategori cukup. Persamaan dari penelitian ini yaitu pada salah satu variabel yang digunakan adalah kemampuan berpikir kritis. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu pada model yang digunakan dan mata pelajaran yang menjadi bahan penelitian.

4. Penelitian yang dilaksanakan oleh Seyri Handika (2018) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA kelas V SD negeri 028 Tarakan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari kelas eksperimen yang diberikan model pembelajaran *Group Investigation* dalam pembelajaran didapatkan nilai rata-rata 71,35 sedangkan pada kelas kontrol yang tidak diberikan model pembelajaran *Group Investigation* didapatkan nilai rata-rata 60,66. Persamaan dari penelitian ini yaitu pada variabel yang digunakan. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah mata pelajaran yang menjadi bahan penelitian.
5. Penelitian yang dilaksanakan oleh Tiara Anggraeni Rahma (2023) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran RADEC untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA Kelas V”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran RADEC dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan dilihat dari ketuntasan belajar klasikal pada siklus I yaitu 34,61% dengan nilai rata-rata 64,03 termasuk kategori cukup. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus II yaitu 61,53% dengan nilai rata-rata 68,46 termasuk kategori cukup. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus III yaitu 88,46% dengan nilai rata-rata 77,11 termasuk kategori baik. Persamaan dari penelitian ini yaitu pada salah satu variabel yang digunakan adalah kemampuan berpikir kritis. Adapun perbedaan

dari penelitian ini yaitu pada model yang digunakan dan mata pelajaran yang menjadi bahan penelitian.

